

Strategi Berbasis Komunitas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja: Kajian Literatur Terhadap Implementasi di Kota Mataram

Saddam Jancholis Rahmihan¹, Ibrahim²

Program Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

saddamjancholis37@gmail.com¹, ibrahimali@ummat.ac.id²

Keywords:

*Juvenile Delinquency,
Community-Based Strategy,
Karang Taruna,
Social Intervention,
Dasan Agung Subdistrict.*

Abstract: *This study aims to analyze and recommend the most relevant and effective community-based strategies to prevent juvenile delinquency in Dasan Agung Subdistrict, Selaparang District, Mataram City. Using a qualitative approach through Library Research and the Integrative Literature Review method, this research reviewed scholarly sources published between 2015 and 2024. The review process was carried out systematically through keyword identification, literature screening, and thematic analysis of secondary data. The findings indicate that community actors such as Karang Taruna, neighborhood leaders, community figures, and youth forums play significant roles in educational and character-building efforts. However, the effectiveness of these strategies is limited by weak institutional coordination and the underdeveloped capacity for direct intervention. This study highlights the importance of strengthening collaborative systems between local actors and formal institutions at the subdistrict level. The novelty of this research lies in its multisystem local approach, which is grounded in social and cultural values specific to the urban community. It recommends a more adaptive, integrated, and sustainable design of community strategies to build a resilient social protection system for urban youth.*

Kata Kunci:

Kenakalan Remaja,
Strategi Komunitas,
Karang Taruna,
Intervensi Sosial,
Kelurahan Dasan Agung.

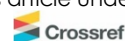
Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekomendasikan strategi berbasis komunitas yang paling relevan dan efektif dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *Library Research* dan metode *Integrative Literature Review*, studi ini menelaah berbagai sumber ilmiah dari tahun 2015–2024. Proses review dilakukan secara sistematis dengan tahapan identifikasi kata kunci, seleksi literatur, dan analisis tematik terhadap data sekunder. Hasil studi menunjukkan bahwa Karang Taruna dan aktor lokal lainnya seperti RT/RW, tokoh masyarakat, serta forum anak memiliki peran signifikan dalam fungsi edukatif dan pembinaan karakter remaja. Namun, efektivitas strategi masih terkendala oleh lemahnya koordinasi antar lembaga dan belum optimalnya fungsi intervensi langsung. Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan sistem kolaboratif antara aktor komunitas dan institusi formal di tingkat kelurahan. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan multisistem lokal yang mempertimbangkan nilai sosial budaya setempat. Studi ini merekomendasikan perlunya desain strategi yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam membangun perlindungan sosial bagi remaja di lingkungan perkotaan.

Article History:

Received: 26-06-2025
Online : 12-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang timbul akibat ketidakseimbangan interaksi antara individu dengan lingkungannya, terutama dalam masa transisi remaja menuju dewasa. Menurut (Hasanah et al., 2020) bahwa perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan mikro (keluarga, teman sebaya), meso (sekolah, komunitas), hingga makro (budaya dan kebijakan). Pendekatan ini menjadi dasar bagi lahirnya intervensi berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam membina perilaku remaja. Dalam konteks global, Multisystemic Therapy (MST) terbukti efektif menurunkan tingkat kenakalan melalui intervensi terpadu terhadap lingkungan terdekat remaja (Firdasannah et al., 2022). Intervensi ini tidak hanya melibatkan keluarga, tetapi juga sekolah, komunitas, dan sistem hukum yang mendukung. Selain itu, penelitian (Melani et al., 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas yang kuat, seperti peran RT/RW, tokoh agama, dan forum remaja, dapat meningkatkan kontrol sosial informal yang berperan sebagai mekanisme pencegah kenakalan.

Pendekatan intervensi komunitas yang mengintegrasikan berbagai unsur seperti keluarga, lembaga pendidikan, serta fasilitas layanan kesehatan telah banyak diteliti dan dinyatakan efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Sebuah meta-analisis oleh (Ummah, 2019) mengungkapkan bahwa MST dapat secara signifikan menurunkan tingkat pelanggaran hukum, agresivitas, dan penyalahgunaan zat di kalangan remaja yang berisiko tinggi. (Idris et al., 2024) juga menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga dan komunitas yang berbasis bukti (evidence-based), yang mampu menekan angka reoffending. Dalam konteks Indonesia, (Widi, 2023) menunjukkan bahwa program psikoedukasi dan pembinaan berbasis sekolah serta puskesmas memiliki pengaruh positif terhadap penurunan perilaku bullying dan peningkatan empati sosial di kalangan pelajar. (Nugraha et al., 2024) pun menegaskan bahwa intervensi yang melibatkan peran serta keluarga dan guru dalam komunitas memberikan dampak lebih besar dibandingkan intervensi individual.

Efektivitas penanggulangan kenakalan remaja meningkat secara signifikan ketika dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor, melibatkan sekolah, keluarga, pemerintah kelurahan, dan organisasi masyarakat. Model ini memperlihatkan penurunan signifikan dalam konsumsi alkohol dan tindakan vandalisme di kalangan remaja. Di Indonesia, kolaborasi serupa mulai diterapkan dalam bentuk Forum Anak, posyandu remaja, serta program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan (Erialdy, 2021). Dalam konteks lokal, pemuda dan pemudi memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam proses pembangunan daerah desa. Salah satu wadah yang memfasilitasi peran aktif generasi muda adalah Karang Taruna. Sebagai organisasi kepemudaan yang tersebar luas di berbagai pelosok negeri, Karang Taruna memiliki peran yang signifikan dalam membawa perubahan positif di tingkat lokal (Hafiza & Ibrahim, 2024). juga menegaskan bahwa kolaborasi antar lembaga, khususnya dalam meningkatkan kesadaran komunitas (community awareness), berperan penting dalam membentuk norma sosial yang mencegah penyimpangan perilaku remaja.

Selain strategi struktural, pendekatan restoratif kini semakin banyak digunakan sebagai metode alternatif dalam penanggulangan kenakalan remaja. Pendekatan ini berfokus pada pemulihan hubungan sosial dan pemahaman tanggung jawab pribadi, bukan semata-mata pada pemberian hukuman. Dalam penerapannya, pendekatan ini mengedepankan dialog antara pelaku, korban, dan komunitas untuk membangun kesadaran dan perubahan perilaku secara menyeluruh. Di sekolah, pendekatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk mediasi sebaya, forum pemulihan, atau proyek layanan masyarakat yang mendorong keterlibatan aktif remaja dalam membangun

kembali kepercayaan sosial. Metode non-koersif semacam ini terbukti lebih membangun ketimbang pendekatan yang bersifat menghukum, terutama bagi remaja yang memiliki riwayat trauma atau berasal dari keluarga disfungsional. Dengan memberi ruang refleksi dan reintegrasi, pendekatan restoratif menciptakan peluang untuk transformasi personal dan sosial yang lebih berkelanjutan.

Meskipun berbagai strategi berbasis komunitas telah dirancang dan diterapkan untuk menanggulangi kenakalan remaja, pelaksanaannya kerap menghadapi kendala struktural dan sosial di tingkat akar rumput. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya pelatihan bagi pelaksana program, serta kurangnya dukungan anggaran dari pemerintah daerah. Selain itu, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang bersifat internal dan sosial turut memperumit persoalan ini. (Saputra & Ibrahim, 2024) mencatat bahwa rendahnya tingkat pendidikan, egoisme yang tinggi, sensitivitas yang berlebihan, kondisi ekonomi yang terbatas, kemalasan sosial, serta gaya hidup materialistik merupakan penyebab umum yang mendasari perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dalam konteks lokal, struktur kelembagaan di tingkat kelurahan juga masih belum optimal dalam menjalankan fungsi preventif secara sistematis. Meskipun demikian, sejumlah inisiatif berbasis data dan adaptif terhadap nilai-nilai lokal, seperti pelibatan Karang Taruna, tokoh agama, dan forum pemuda, terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku remaja secara partisipatif.

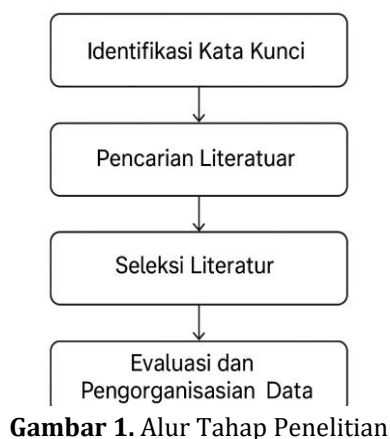
Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa strategi berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam mencegah kenakalan remaja, terutama ketika dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Namun demikian, mayoritas studi masih berfokus pada konteks kota besar atau wilayah nasional, sementara penelitian yang mendalami efektivitas implementasi di tingkat kelurahan—seperti Kelurahan Dasan Agung—masih sangat terbatas. Inilah celah ilmiah (*research gap*) yang perlu dijawab. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan multisistem lokal (keluarga, sekolah, RT/RW, puskesmas) yang disesuaikan dengan konteks nilai sosial budaya Kelurahan Dasan Agung. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengklasifikasi, dan merekomendasikan strategi berbasis komunitas yang paling relevan dan efektif dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* dengan metode *Integrative Literature Review*, yaitu teknik pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merumuskan model konseptual atau rekomendasi berbasis bukti terkait strategi komunitas dalam menanggulangi kenakalan remaja di tingkat kelurahan. Pendekatan integratif memungkinkan peneliti menggabungkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang beragam secara metodologis namun tetap relevan secara tematis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

Sumber data utama berasal dari basis data ilmiah internasional dan nasional, yaitu Google Scholar, Scopus, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan SciSpace. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti: *juvenile delinquency*, *community-based intervention*, *youth behavior*, *Karang Taruna*, *rural youth*, dan *preventive strategy*. Artikel yang ditelusuri meliputi jurnal terindeks yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2015–2024. Kriteria inklusi mencakup artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang relevan dengan variabel

strategi komunitas dan kenakalan remaja, memiliki akses penuh terhadap isi artikel (open access), serta memuat data empiris atau tinjauan teoritis yang jelas. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak melalui proses peer review, publikasi di luar rentang tahun yang ditetapkan, dan dokumen dengan relevansi topik yang rendah.



Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan mengikuti beberapa tahapan: (1) identifikasi kata kunci utama dan sinonimnya; (2) pencarian awal melalui mesin pencari dan database; (3) penyaringan berdasarkan judul dan abstrak; (4) evaluasi isi penuh artikel yang lolos seleksi awal; dan (5) pengorganisasian data menggunakan tabel ekstraksi untuk mencatat temuan utama, metode, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi syarat dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan kualitas metodologinya serta kontribusinya terhadap analisis topik. Penelusuran literatur dilakukan berulang hingga diperoleh kejenuhan data (data saturation), yakni kondisi ketika artikel yang ditambahkan tidak lagi memberikan informasi baru secara signifikan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan informasi dari berbagai literatur ke dalam tema-tema utama seperti jenis strategi komunitas, aktor pelaksana, efektivitas pendekatan, serta tantangan implementasi di tingkat lokal. Teknik *content analysis* digunakan untuk menelusuri pola, konsistensi, dan perbedaan antar hasil studi. Validitas hasil dijaga dengan menerapkan prinsip *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan isi dari berbagai artikel dengan tema sejenis. Keandalan (*reliability*) diperoleh melalui prosedur seleksi sistematis, penggunaan kriteria inklusi yang jelas, serta pencatatan proses review secara transparan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil kajian benar-benar mencerminkan perkembangan mutakhir dan memiliki relevansi tinggi terhadap permasalahan yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Keterlibatan Karang Taruna dalam Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja

Dalam berbagai kajian literatur, Karang Taruna digambarkan sebagai aktor komunitas yang aktif terlibat dalam upaya pembinaan remaja, khususnya di lingkungan kelurahan atau desa. Peran yang paling umum terlihat adalah dalam penyelenggaraan kegiatan edukatif seperti penyuluhan bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan remaja. Selain itu, Karang Taruna juga memfasilitasi kegiatan olahraga, seni, dan keterampilan sebagai sarana penyaluran energi positif bagi generasi muda. Beberapa sumber juga menunjukkan bahwa organisasi ini terkadang turut serta dalam memediasi konflik antar remaja dan menjalin kerja sama dengan sekolah, puskesmas, atau perangkat kelurahan untuk mendukung program pembinaan karakter.

Kehadiran Karang Taruna sering menjadi penghubung antara masyarakat dan remaja, serta menjadi contoh kepemimpinan lokal yang dekat secara sosial dan budaya dengan kelompok usia muda.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Karang Taruna memiliki fungsi penting dalam membentuk ruang sosial yang aman dan produktif bagi remaja. Fungsi promotif dan preventif lebih dominan dijalankan melalui pendekatan edukatif dan kegiatan positif berbasis komunitas. Namun, efektivitas organisasi ini dalam menangani kasus kenakalan yang bersifat individual atau kompleks masih belum maksimal. Keterlibatan dalam intervensi langsung sering kali terbatas pada kasus-kasus ringan, dan biasanya tidak terstruktur secara sistematis. Selain itu, hubungan antara Karang Taruna dan lembaga formal masih berjalan secara informal dan insidental, belum menjadi bagian dari strategi kelembagaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam konteks kebijakan lokal.

Peran Karang Taruna sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang menekankan pada partisipasi lokal, kemandirian, dan penguatan struktur sosial dari bawah. Organisasi ini mencerminkan bentuk kontrol sosial informal yang efektif karena dibangun atas dasar kedekatan, kepercayaan, dan kepedulian warga. Dalam perspektif teori komunitas, intervensi yang berasal dari lingkungan sekitar memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap perubahan perilaku remaja dibanding pendekatan yang semata-mata bersifat struktural atau formal. Posisi penelitian ini terletak pada penguatan gagasan bahwa pelibatan Karang Taruna tidak hanya bersifat simbolik atau pelengkap kegiatan desa, tetapi harus dirancang sebagai bagian dari sistem perlindungan remaja secara terpadu. Oleh karena itu, penting untuk mendorong peningkatan kapasitas, jejaring, dan legitimasi peran Karang Taruna agar mampu menjalankan fungsi perlindungan dan pembinaan secara berkelanjutan.

2. Peran Aktor Lokal dan Kelembagaan Sosial di Tingkat Kelurahan

Dalam praktik penanggulangan kenakalan remaja di tingkat kelurahan, aktor lokal seperti tokoh masyarakat, perangkat RT/RW, tokoh agama, dan kader PKK turut memainkan peran penting dalam mendorong pengawasan sosial dan pembinaan nilai. Peran mereka tidak terbatas pada pengawasan formal, tetapi juga mencakup aktivitas informal seperti pendekatan persuasif, konseling keluarga, dan pelibatan dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, lembaga sosial seperti posyandu remaja, kelompok karang taruna, dan forum anak menjadi saluran partisipatif yang memperkuat fungsi kontrol sosial di lingkungan komunitas. Temuan lain menunjukkan bahwa keberadaan puskesmas, sekolah, dan kelurahan sebagai institusi formal juga seringkali berfungsi sebagai pendukung strategi preventif yang dijalankan oleh aktor lokal. Namun, intensitas keterlibatan antar-aktor sering bergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem koordinasi yang mapan.

Kehadiran aktor lokal dalam pencegahan kenakalan remaja memperlihatkan bahwa strategi komunitas tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya kepemimpinan sosial yang diakui dan diterima di lingkungan sekitar. Tokoh-tokoh ini memiliki keunggulan dari segi kedekatan emosional dan pemahaman budaya lokal yang sering kali tidak dimiliki oleh institusi formal. Namun, keterlibatan mereka cenderung belum terorganisir secara sistemik, sehingga keberlangsungan program sangat bergantung pada antusiasme dan kapasitas individu. Di sisi lain, lembaga sosial yang telah ada menunjukkan potensi besar sebagai wahana edukasi, tetapi sering kali belum memiliki sumber daya atau dukungan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran sosial telah berjalan, tetapi masih dibutuhkan konsolidasi antar-aktor agar upaya yang dilakukan menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang teori sistem sosial, efektivitas program sosial sangat dipengaruhi oleh keterpaduan peran antar subsistem dalam masyarakat. Aktor lokal seperti tokoh agama dan ketua RT/RW merupakan bagian dari sistem pengendalian sosial informal yang berfungsi menyeimbangkan relasi antara norma komunitas dan perilaku individu. Ketika aktor-aktor ini dapat berkolaborasi dengan institusi formal seperti sekolah dan kelurahan, maka intervensi yang dilakukan menjadi lebih komprehensif. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa strategi pencegahan kenakalan remaja yang berbasis komunitas membutuhkan penguatan jejaring antar-aktor, pengakuan peran kelembagaan non-formal, serta pembentukan sistem koordinasi yang mampu menjembatani inisiatif lokal dengan arah kebijakan pemerintah. Dengan demikian, kehadiran aktor lokal bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi tulang punggung dari sistem intervensi sosial yang berkelanjutan.

3. Evaluasi Efektivitas dan Tantangan Implementasi di Wilayah Perkotaan

Di wilayah perkotaan seperti Kota Mataram, implementasi strategi komunitas dalam mengatasi kenakalan remaja menghadapi berbagai dinamika. Di satu sisi, keberadaan fasilitas sosial seperti pusat layanan kesehatan, sekolah, dan organisasi kepemudaan relatif tersedia, memungkinkan terbentuknya jejaring program yang lebih luas. Beragam kegiatan pembinaan dan penyuluhan remaja telah dilakukan oleh kelurahan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Namun, efektivitas program sering tidak merata di setiap lingkungan, terutama pada wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan tingkat mobilitas sosial yang cepat. Temuan lain menunjukkan adanya tumpang tindih program antar lembaga serta minimnya integrasi data dan koordinasi antar pelaksana program. Selain itu, beberapa intervensi tidak berbasis pada pemetaan kebutuhan remaja secara aktual, melainkan sekadar menjalankan program rutin tahunan tanpa penyesuaian kontekstual.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak aktor dan program yang terlibat, belum semua inisiatif menunjukkan hasil yang berkelanjutan. Pelaksanaan strategi komunitas di perkotaan seringkali dihadapkan pada tantangan struktural seperti lemahnya koordinasi lintas sektor, terbatasnya dukungan anggaran, serta kurangnya monitoring dan evaluasi berbasis data. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh model top-down, yang membuat partisipasi remaja dan komunitas kurang maksimal. Keberhasilan strategi sangat bergantung pada sejauh mana program dapat menjangkau kebutuhan nyata remaja, disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya setempat. Jika tidak ada mekanisme evaluasi yang adaptif, maka program hanya menjadi formalitas administratif tanpa dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku.

Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan berbasis sistem adaptif dalam perencanaan pembangunan sosial di wilayah urban. Dalam teori pengembangan wilayah, keberhasilan intervensi sosial ditentukan oleh kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan lokal dan dinamika sosial yang berubah. Penelitian ini menempatkan posisi penting pada strategi komunitas yang bukan hanya berbasis partisipasi, tetapi juga berbasis data, relevansi lokal, dan evaluasi berkelanjutan. Penanganan kenakalan remaja di perkotaan harus mempertimbangkan kompleksitas hubungan antar lembaga, variabilitas karakter remaja, serta pola hidup masyarakat urban yang lebih dinamis dan cenderung individualistik. Dengan demikian, strategi komunitas yang ideal bukan hanya yang menjangkau secara fisik, tetapi juga yang mampu menginternalisasi nilai, membangun relasi sosial positif, serta menyediakan ruang aktualisasi yang bermakna bagi remaja di lingkungan kota.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunitas yang dijalankan oleh Karang Taruna dan aktor lokal lainnya di tingkat kelurahan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Peran ini terutama terlihat dalam fungsi edukatif, pembinaan karakter, serta penyediaan ruang aktivitas positif bagi generasi muda. Karang Taruna terbukti menjadi penghubung sosial yang efektif antara masyarakat dan remaja, meskipun kapasitas intervensi terhadap kasus-kasus kompleks masih perlu diperkuat. Di sisi lain, kontribusi tokoh masyarakat dan kelembagaan sosial seperti RT/RW, forum anak, dan posyandu remaja menjadi penguat dalam kontrol sosial informal yang berkelanjutan, meskipun masih terkendala oleh lemahnya sistem koordinasi dan dukungan kebijakan.

Di wilayah perkotaan seperti Kota Mataram, implementasi strategi komunitas juga menghadapi tantangan struktural seperti tumpang tindih program, lemahnya integrasi data, dan minimnya partisipasi remaja dalam perumusan kegiatan. Dengan demikian, strategi berbasis komunitas harus didorong agar lebih terorganisasi, adaptif terhadap dinamika lokal, serta terhubung secara sinergis dengan kebijakan kelembagaan formal di tingkat kelurahan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan Karang Taruna dan aktor lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi penting dalam membangun sistem perlindungan sosial remaja yang partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya perlu memetakan model koordinasi antar aktor komunitas dan kelembagaan formal yang paling efektif dalam pencegahan kenakalan remaja di kawasan perkotaan. Selain itu, perlu dilakukan studi mendalam mengenai pengembangan kapasitas kelembagaan Karang Taruna dalam fungsi intervensi dan mediasi berbasis pendekatan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Dosen Pengampu yang telah memberikan Tugas ini, sehingga Penyusun bisa belajar dan mengembangkannya, Penyusun Berharap Paper ini Bermanfaat Bagi banyak Orang kedepannya.

REFERENSI

- Erialdy. (2021). Pendampingan Masyarakat Sebagai Fasilitator Dalam Memandu Kegiatan Musrenbang Tingkat Kelurahan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 342–348. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5244>
- Firdasannah, A., Borualogo, I. S., & Kusdiyati, S. (2022). Efektifitas Functional Family Therapy Pada Perilaku Bermasalah dan Tingkat Residivis Remaja: A Scoping Review. *Buletin Psikologi*, 30(2), 211. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.73642>
- Hafiza, B., & Ibrahim. (2024). *Peran Karang Taruna dalam Membangun Desa Pemenang Barat*. 22, 429–435.
- Hasanah, U., Si, M., & Martiastuti, K. (2020). *Ekologi Keluarga: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan Penerbit: K A R I M A (Karya Ilmu Media AULIA)*.
- Idris, M. F., Laksito, J., Studi, P., Hukum, I., Studi, P., Hukum, I., Info, A., Mati, H., Masyarakat, P., Narkotika, K., & Kuantitatif, S. (2024). *Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Hukuman Mati dalam Kasus Narkotika di Indonesia: Analisis Kuantitatif melalui Survei Nasional*. 2(4). <https://doi.org/10.51903/hakim.v2i04.2186>
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., Adnani, & Sakilah, Q. E. (2024). *Pendekatan Kipk*.
- Nugraha, M. S., Nurfadilah, Mardhiyah, I. S. A., Sumarna4, D., & Manpaluti, I. (2024). *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 3(3), 462–481.
- Saputra, M. D. D., & Ibrahim. (2024). *Peran Karang Taruna dalam Mencegah Kenakalan Remaja Terhadap Judi Online di Kulakagik Prapen Lombok Tengah*. 22, 451–456.

- Ummah, M. S. (2019). mengungkapkan bahwa MST dapat secara signifikan menurunkan tingkat pelanggaran hukum, agresivitas, dan penyalahgunaan zat di kalangan remaja yang berisiko tinggi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Widi, M. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.